

PARADIGMA REVOLUSI MENTAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SINERGITAS ISLAM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Maragustam

Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
e-mail: maragustam@gmail.com

Abstract

Mental revolution associated with a massive revamp of the human mind which manifests in three mindset patterns, confident, and patterns of taste-spirituality that bear behavior. That three patterns were based on the values that is planted in a person, they are: religion, culture-tradition, and philosophy of the nation. The existence of a person's mental character is influenced by many factors, namely education, environment, heredity and global culture. The global culture is useful to make everything easier to do in all areas of life, but on the other hand, the negative impact of global culture created secularism, materialism, hedonism, liberalism and the absence of religious spirituality. Therefore, this research attempts to answer how does the mental revolution paradigm toward character establishment that based on the synergy of Islam and educational philosophy, how the strategy implies, and which values are needed to be revolutionized primarily. The approach is qualitative-reference by using analysis technique such as : content analysis, data reduction, data display and data verification. The conclusion is that a paradigm of mental revolution is basically the positive (good)-interactive mental of human and also dual-interactive. Mental revolution should be carried through stages and lasting continuously through six holistic and integral pillars:civilizing-habituation, moral knowing, moral loving and feeling, moral acting, modelling and conversion to implement takhalli, tahalli and tajalli.

Keywords: mental revolution, character, spiritual, religious and educational of Islamic philosophy.

Abstrak

Revolusi mental berkaitan dengan perubahan besar-besaran batin manusia yang mewujud dalam tiga pola yakni pola pikir, pola yakin, dan pola rasa-spiritualitas yang melahirkan perilaku. Tiga pola itu berbasis pada nilai-nilai yang dipatrikan dalam diri seseorang, yaitu: agama, tradisi-budaya dan filsafat bangsa. Eksistensi mental berkarakter seseorang dipengaruhi banyak faktor, antara lain pendidikan, lingkungan, hereditas, dan budaya global. Khusus budaya arus global disatu sisi bermanfaat yakni mempermudah dalam segala bidang kehidupan. Di sisi lain membawa dampak negatif seperti sekularisme, materialisme, liberalisme, hedonisme serta nihilisasi spiritualitas agama. Untuk itu, penelitian ini menjawab bagaimana paradigma revolusi mental menuju pembentukan karakter berbasis sinergitas Islam dan filsafat pendidikan, bagaimana strateginya dan nilai-nilai apa saja yang utama untuk direvolusi. Pendekatannya kualitatif-kepustakaan dengan teknik analisis yaitu analisis isi, reduksi data, display data dan verifikasi data. Simpulannya adalah paradigma revolusi mental dimana pada dasarnya mental manusia itu positif (baik)-interaktif, juga dualis-interaktif. Merevolusi mental harus melalui tahapan dan terus menerus. Strateginya melalui enam rukun yang holistik dan integral yakni habituasi-pembudayaan, moral knowing, moral loving and feeling, moral acting, keteladanan dan pertobatan dengan melaksanakan takhelli, tahalli dan tajalli.

Kata kunci: revolusi mental, karakter, spiritual keagamaan dan filsafat pendidikan Islam.

Pendahuluan

Arus globalisasi membawa manfaat yakni mempermudah dalam segala bidang kehidupan. Namun di sisi lain arus globalisasi membawa dampak negatif. Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhi-rat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat men-jauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa. Menurut Mudji Sutrisno (1994:178), sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecen-derungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung. Dengan faktor negatif arus globalisasi seharusnya manusia kembali ke ajaran fundamental agama yang sumbernya Alquran dan hadis, nilai-nilai falsafah bangsa dan nilai-nilai tradisi-budaya. Karena wahyu Tuhan yang diturunkan, bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi untuk kepentingan ketenteraman manusia (Fajlur Rahman, 1980:58).

Akibat dari manusia tidak mengindahkan nilai-nilai luhur (nilai agama, sosial budaya dan falsafah bangsa), maka masyarakat akan dikendalikan oleh paham liberalisme, hedonisme, dan sekuralisme. Dalam kondisi yang

demikian mental seseorang menjadi *bad character*, dan tidak lagi dapat membedakan mana yang **real** dan mana yang **tidak**; mana yang sifatnya kebutuhan (*need*) dan mana pula yang sifatnya keinginan (*want*). Akibatnya bangsa akan hancur dan kehilangan jati dirinya. Pada posisi ini revolusi mental sangat penting dilakukan dan itu pusatnya adalah manusianya bukan sistem atau sarana prasarananya.

Jati diri manusia terdiri dari perangkat jasad, ruh, akal, hati dan *nafs*. Revolusi mental harus berangkat dari ketepatan memahami perangkat itu. Karena perangkat itulah alat bagi mental. Jika pemahaman terhadap hal itu keliru, maka akan keliru pula dalam menentukan bagaimana strategi revolusi mental *good character*. Menurut Harefa (2001: 4) bahwa dosa terbesar para guru adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun hampir tidak pernah mela-kukan pendampingan (*mentorship*) terhadap peserta didik untuk mengejar dan mencari jati dirinya sebagai pribadi, anggota kelompok, dan sebagai manusia warga masyarakat dunia. Dosa besar itu terjadi karena keliru dalam memahami siapa sesungguhnya jati diri manusia.

Jati diri manusia bermental baik dalam Islam adalah manusia yang menyadari esensi keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Artinya yang sungguh menjadi manusia, tidak cukup saleh indivi-du (personal), tetapi harus juga saleh sosial. Itulah revolusi mental *good character* yang dibangun Nabi SAW kepada umatnya berbasis Islam menuju kedamaian (rahmah) bagi selu-

ruh alam semesta (QS. Al-Anbiya':107). Kenyataan di negara kita ini banyak di antara kelompok anak bangsa beragama justru menaburkan sikap kebenci-an, sikap anti terhadap perbedaan aliran dalam seagama, sikap bermusuhan terhadap penganut agama lain, *truth claim* (meng-klaim kebenaran hanya untuk dirinya atau kelompoknya), kekerasan dan konflik antar/intra agama, tuduhan penodaan agama, mengkafirkan yang tidak sealiran, menuduh orang lain sebagai aliran sesat, sengketa rumah ibadah dan sikap negatif lainnya. Kasus-kasus seperti ini pada hakikatnya sudah keluar dari garis mental anak bangsa yang sejatinya. Tentu penyebabnya antara lain mental (pola pikir, pola rasa dan pola keyakinan) terhadap Islam sendiri keliru. Untuk itu revolusi mental menjadi signifikan melalui pendidikan dan lewat kultur di masyarakat. Karena melalui dua jalur itulah dianggap paling efektif.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal (3) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencer-daskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan itu bahwa dikatakan manusia sebagai manusia berjati diri bangsa Indonesia jika seseorang memiliki mental seperti itu. Maka sebagai implikasinya agar

tercapai kriteria-kriteria tersebut mau tidak mau harus melalui pendidikan dan pembudayaan di masyarakat.

Mental berkaitan dengan batin yang mewujud dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bersikap atau meyakini yang melahirkan tindakan. Menurut Poerwadar-minta (2005: 762) bahwa mentalitas berarti keadaan batin; cara berpikir dan ber-perasaan. Sedangkan revolusi mental pada hakikatnya mengisi mental manusia dengan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budaya dan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik (*good character*).

Acuan revolusi mental *good character* yang berbasis Islam dan filsafat pendidikan ialah QS. Rum (30): 30 dan karakteristik Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi (1983: vii) karakteristik Islam ialah *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat dan manusia, *al-wasthiyyah* (pola keseimbangan atau keadil-an), *al-waqi'iyyah* (berpijak pada kenyataan objektif manusia), *al-wudluh* (kejelasan), dan integrasi antara *tsabat* (konsisten) dan *murunah* (luwes).

Dari ayat ini, karakteristik Islam dan filsafat pendidikan melahirkan empat aliran filsafat pendidikan revolusi mental untuk membangun mental *good character* yaitu (1) fatalis-pasif, (2) neutral-pasif, (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif. (Yasin Muham-mad, 1997: 41-75). Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Morris L. Bigge (1982: 16), ada empat sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam sekitar yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-passive* (netral-pasif) dan *neutralin-*

teractive (netral-interaktif).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan ialah tematik untuk mengkaji Islam dan filsafat pendidikan. Pendekatan tematik ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik tertentu dan menertibkan-nya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistinbatkan makna dibalik fakta. Namun demikian, bila hal itu sulit dilaku-kan, dipandang memadai dengan menyelek-si ayat-ayat yang respresentatif. Sedangkan maksud pendekatan filsafat pendidikan ialah dalam memahami, meng-klasifikasi, mendeskripsikan, dan mekons-truksi pem-bentukan mentalitas *good character* dilihat dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, dengan pendekatan eklektik *inkor-poratif*. Penelitian ini sepenuhnya jenis penelitian kepustakaan. Sebagai sumber primer ini adalah Jansen Sinamo (editor), *Buku Revolusi Mental Dalam Intitusi Birokrasi dan Korporasi*, 2014, Thomas Lickona, *Educating For Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 1991, Thomas Lickona, *Character Matters*, 2012, Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 2010. Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyah fial-Islam*, 1977, Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1986, Ahmad Shawiy al-Maliky, *al-Shawi 'ala al-Jalalain*, tth., Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, 1974, Syekh Nawawi al-Bantani, *Murah Labid Tafsir li Kasyf Ma'na*

Qur'an Majid, tth., dan Syekh Nawawi al-Bantani, *Maraqi al-'Ubudiyah, Syarh'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, tth. Sedangkan sumber sekunder adalah berupa buku-buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan revolusi mental dan pendidikan karakter. Untuk mengetahui keshahihan data, penulis menggunakan triangulasi data sumber. Analisis data menggunakan analisis isi, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Aspek-aspek Paradigma Revolusi Mental

Pada hakikatnya paradigma revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia dalam membangun mentalitas *good character*. Struktur mental manusia mewujud dan didasari dari (1) cara berpikir (pola pikir), (2) cara meyakini (spiritual-hati), (3) dan cara bersikap (polarasa-karsa). Dari tiga pola inilah mentalitas *good character* mewujud dalam bentuk prilaku. Karakter seseorang baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang mendasarnya. Disamping tiga yang mendasari ter-sebut (faktor internal) juga dipicu oleh faktor luar (eksternal).

Kondisi mentalitas bangsa Indonesia sedang sakit. Berkaitan dengan perasaan, banyak orang selalu merasa gelisah, stress dan depresi karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Berkaitan dengan pola pikir, seseorang merasa kurang mampu melanjut-kan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsen-trasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pe-

ma-las, pelupa, dan apatis. Berkaitan pola prilaku, seseorang keras kepala, munafiq, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, korupsi, *freesex*, prostitusi, pemerkosaan, menyiksa orang lain, dan menzalimi.Untuk itu revolusi mental merupakan sebuah keha-rusan diberbagai jalur pendidikan (formal, informal dan non formal) secara integral dan holistik.

Jati diri manusia pada prinsipnya mengacu kepada dua kata dalam Alquran yakni materi diwakili dengan kata *basyar* dan *jism* dan *immateri* diwakili dengan kata *insan*. Kata *basyarah* mengacu pada aspek lahiriah atau prilaku yang dapat tumbuh secara alami sesuai dengan makanan dan minuman yang dikonsumsinya (QS. al-Baqarah, [2]:247) dan (QS. al-Munafiqun, [63]: 4). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas mora-nya dan menjerumuskan seseorang ke da-lam mak-siat (tuna karakter). Keperkasaan tubuh merupakan modal untuk sehat mental. Sedangkan kata *insan* berasal dari tiga kata yaitu *anasa*, *nasiya*, dan *anisa*. Kata *anasa* berarti (1) melihat, mengetahui, dan minta izin, kata (2) *nasia* berarti lupa, dan kata (3) *anisa* berarti jinak. Dari kata *insan* memberi petunjukadanya kaitan sub-stansial antara manusia dengan kemampuan penalaran, manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Oleh karena itu, dalam Islam dibenarkan, orang yang lupa tidak dibebani hukum atau tidak diminta pertanggung jawaban. Disamping itu manusia adalah makhluk yang jinak, yang berbudaya, dan dapat mendidik dan dididik serta

dapat beradaptasi dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan potensi kemampuan ber-adaptasi, manusia perlu direvolusi mental-nya dengan pemberian ilmu, yang dengan ilmu itu mempercepat manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya dan mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu untuk mampu beradaptasi di masa yang akan datang yang tantangannya lebih kompleks dan global.

Jati diri manusia dapat dididik (*educandus/dipengaruhi*) dan mendidik (*educandum/mempengaruhi*) dalam kerang-ka revolusi mental. Sebagai konsekwensi predikat *educandum* dan *educandus* itu, maka Allah memberikan perangkat fitrah (sistem dan kecenderungan asli) berupa potensi internal yakni *aql* (akal), *qalb* (hati-spiritual), dan *nafs* (sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk) dan potensi eksternal yaitu kelenturan fisik. Berikut penjelasan yang berkaitan dengan aspek-aspek mental yakni:

Pertama, Alat bagi mental ialah aspekakal termasuk kata *lubb* yang searti dengan akal. Menurut Syekh Nawawi (tth: 43-44) akal ialah:

العقل هو قوة للنفس الناطقة التي يشير إليها كل أحد بقوله أنا وهو آلة لها في الفعل بمنزلة السكين بالنسبة إلى القاطع. العقل قائد للخير أى حامل له فلا يوجد الخير إلا بالعقل الداعي إليه

Sejalan dengan pendapat Syekh Nawawi tersebut dan dihubungkan dengan Alquran, maka akal adalah alat bagi mental yang berfungsi untuk:(1) memahami dan menggambarkan sesuatu agar seseorang mencapai hakikat yang menuntunnya ber-iman kepada-

Nya (QS. Al-Baqarah, [2]:73), (2) penuntun seseorang memahami hakikat kebenaran yang mengantarkannya kepada keimanan (QS. al-Baqarah [2]:164-165, al-An'am [6]:50, al-Rum [30]:19-21, al-Baqarah [2]:197, al-Gasyiyah [88]:17, dan Shad [38]:29),(3) daya dorong bermoral (QS. Al-An'am [6]:151, (4) mengambil hikmah dari sesuatu peristiwa (QS. Al-Baqarah (2):186), dan (5) alat *dzikrullah* (berzikir/mengingat kepada Allah) dan alat memikirkan ciptaan Allah.

Kata *ulu al-bab* menurut al-Malikiy dan Ibnu Katsir adalah orang yang mempunyai akal sempurna (Maliky, tth.:172 dan Ibnu Katsir, tth.: 438-439). Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa akal disebut-sebut dalam Alquran disertai dengan kedudukannya yang agung sambil diingatkan kepada kewajiban mengguna-kannya. Karena akal menjadi penopang tiang agama, dan sebagai tempat penyan-daran tugas khalifah dan hamba. Untuk itu penyebutan akal selalu dalam bentuk kata kerja. Orang yang tidak menggunakan akalnya dicap sebagai binatang ternak (QS. al-Furqan [25] :43-44; al-Mulk [67]:10 dan al-Anfal [8]:22).

Kedua, Alat bagi mental berikutnya ialah aspek *qalb* (hati). Kata *al-qalb* (*mufrad-tunggal*), dan *al-quluub* (*jamak-plural*) yang berarti spiritual-hati-perasaan. Menurut Imam al-Ghazali bahwa hati ialah sesuatu yang *latiifah* (halus), bersifat *rabbaaniyah* (ketuhanan) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasmani. Hati yang halus itulah hakikat manusia yang dapat menangkap se-gala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu bukan hati dalam arti fisik Imam al-Ghazali, 1975: 5-6). Kata

al-fu'aad yang secara bahasa berarti *al-qalb* pula, serta kata *saadr* dan *suuduur* yang juga menunjuk pada kata *al-qalb*. Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bersifat membalik karena seringkali ia berbolak-balik. Alquran pun menggambarkan demi-kian, ada yang baik, dan ada pula sebaliknya. Hati ini berisi keyakinan-spiritual yang diantaranya keyakinan tauhid (QS ar-Ruum :30) dan QS. Al- A'raf: 172). Karena sifat hati itu bolak balik, karenanya dapat direvolusi menjadi *good character*.

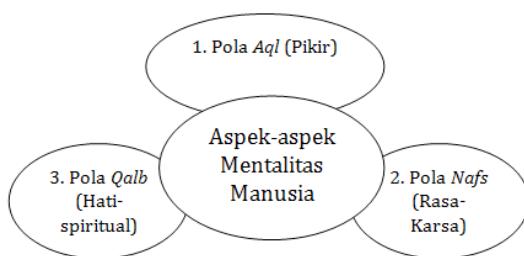
Di antara fungsi hati ialah (1) tempat bersemayam iman (QS. Al-Hajj [22]:32); (2) hati alat *ma'rifah* (memperoleh ilmu) (QS. Al-Hajj [22]:46 dan al-An'am [6]:25) dan (3) pusat kesadaran mental-moral yang memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Untuk itu Nabi SAW dengan hadis yang shahih:

اسْتَفْتَ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتَ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْأُثُمُ مَا حَالَكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَلَنْ أَفْتَكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكُ

Dengan penjelasan fungsi hati tersebut, maka hati yang telah dicerahkan berke-mampuan memberikan jawaban keba-jikan ketika seseorang harus memutus-kan sesuatu yang sangat penting. Kar-enanya terdapat hubungan sebab akibat antara mentalitas (hati) dan prilaku. Jika menta-litas hati seseorang baik maka pola prila-kunya akan baik pula. Seba-liknya jika mentalitas hati seseorang jelek, maka prilakunya pun jelek pula.

Ketiga, Alat bagi mental berikutnya ialah aspek *nafs*. Kata *nafs* berarti diri-rasa-karsa. Alquran mengisyaratkan

bermacam-macam kecenderungan *nafs* yakni *nafs al-muthmainnah* (nafs yang tenang) (QS. Al-Fajr [89]:27), *nafs al-was-wasah* yakni jiwa yang selalu was-was dalam memilih berbagai opsi dalam kehidupan, kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan, ke-nikmatan atau kesusahan, dan seterusnya (QS. Qaf [50]:16), *nafs al-lawwamah* yakni jiwa yang tidak pernah merasa cukup dan selalu mencaci maki (QS. Al-Qiyamah [75]:3) dan *nafs ammaarah bissu'* yakni jiwa yang selalu mendorong berbuat kerusakan dan tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (QS. Yusuf [12]:53). Dari pengertian tersebut, secara umum kata *nafs* menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Sekalipun informasi dari Alqu-ran bahwa *nafs* berpotensi untuk positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya (QS. Al-Syams [91]:9-10). Maka paradigma hakikat mental itu sebagai berikut:



Filsafat Pendidikan Paradigma Revolusi Mental dan Hal-hal yang Mempengaruhinya

Paling tidak ada dua macam filsafat

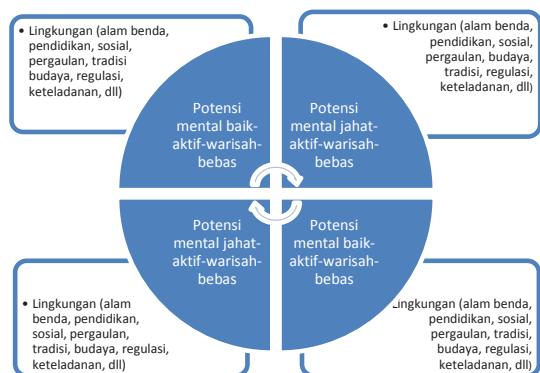
pendidikan untuk merevolusi mentalitas manusia menjadi *good character* yakni positif-aktif, dan dualis-aktif.

Pertama: Mazhab Positif-Aktif. Mazhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah bermental *good character* (QS. al-A'raf (7):172) dan aktif mempengaruhi lingku-ngan sekitar, sedangkan seseorang menjadi bermental *bad character* adalah bersifat kecelakaan dan sementara. Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan *good character*, yaitu dalam keadaan berpihak kepada kebaikan secara kodrati, dan lingkungan sosiallah menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini dan bertumbuh semakin menjauhi dari kodratnya. Sifat dasar mental manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati sesuai QS. Ar-Rum (30):30. Menurut ash Shabuni, kebaikan dan kesucian menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosiallah, terutama orangtua, yang merusak terhadap diri (*nafs*), akal dan fitrah anak. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Penge-tahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah (Yasien Mohammad, 1997: 46). Dari penjelasan ini nampak

jelas ada hubungan erat antara lembaga pendidikan, kultur politik, budaya dan tradisi, kehidupan sosial, dengan pertumbuhan mentalitas *good character*. Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya.

Kedua: Mazhab Dualis-Aktif. Mental manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada *good character* karena pengaruh *al-warisah*/hereditas-hereditas merupakan kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi atau penyalinan cabang-cabang dari sumbernya) dan di sisi lain *bad character* karena pengaruh lingkungan. Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan mental *good character* dan *bad character* sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan kepada *good character* dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu Tuhan, bisi-kan malaikat, kekuatan akal-hati yang sehat, dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram). Sedangkan kecenderungan *bad-character* berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (*nafsu* yang selalu cenderung destruktif), *nafsu lawwamah* (*nafsu* yang tercela dan peragu), kesesatan dan bisikan setan. Jika digambarkan paradigma filsafat pendidikan dan Islam merevolusi mental manusia menjadi *good character*

sebagai berikut:



Islam sangat memperhatikan faktor *al-warisah* (hereditas) ini dalam membentuk mentalitas *good character*. Seperti Allah melebihkan keturunan Nabi Ibrahim dan Imran di atas bumi ini (QS. Ali Imran [3]:34), dan pemilihan jodoh. Nabi bersabda: "Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya (HR. Dailami dan Ibnu Majah). Faktor *al-warisah* antara lain kecerdasan, bakat, seks, beragama tauhid, dan lain-lain. Disamping faktor warisan, mentalitas manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan alam benda maupun lingkungan sosial (pendidikan, tradisi-budaya, dll). Menurut Jacques Rous-seau (1712-1778) bahwa semua adalah baik pada waktu datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia. Demikian juga menurut Syekh Nawawi begitu pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan mentalitas yang *good character*, katanya:

أن لا يكون حريصا على الدنيا فصحة الحرير على الدنيا سم
قاتل لأن الطبع محبولة على التشبه والاقتداء بل الطبع يسرق
من الطبع من حيث لا يدرى في مجالسة الحرير تزيد في حرصك
ومجالسة الزاهد تزيد في زهدك

Kemampuan dan kecenderungan ganda tersebut kemudian saling mempengaruhi secara aktif dengan polemik lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini dapat dilihat tafsiran dari QS. al-Hijr [15]:28-29), al-Balad [90]:10) dan al-Syams [91]:7-10. Dari berbagai kajian literatur dan fakta-fakta empirik di lapangan bahwa filsafat dualis-aktif-warisah-bebas, adalah paling cocok membentuk paradigma filsafat pendidikan dalam revolusi mental. Hanya saja kecenderungan dasar kepada mental *good character* sudah diberikan pada zaman *azali* khususnya kecenderungan kepada agama tauhid (QS. Al-A'raf:172 dan ar-Ruum:30). Tuhan menghendaki agar manusia bermoral *good character*, dan Dia tidak ingin manusia bermental *bad character* (QS. An Nisa':79). Bahkan Tuhanpun kadang memberikan hidayah kepada seseorang yang secara terus menerus mengharap-kannya dengan perbuatan baik. Menurut Imam Ibnu Katsir bahwa, hidayah ini dibatasi masalah iman saja (al-Shabuni, 2004: 21).

Ranah Strategi dalam revolusi mental *Good Character*

Paling tidak ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitif moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Zaim Mubarok, 2009: 60).

Dari lima ini melahirkan enam rukun strategi pembentukan mentalitas *good character* yaitu:

Rukun Pertama: Habituasi dan pem-budayaan *moral acting* (tindakan yang baik).

Menurut Ibrahim Alfikiy, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakininya sebagai bagian dari perilakunya (Ibrahim Alfikiy, 2012: 91). Artinya pembiasaan dan pembudayaan adalah memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan-keinginan dan perilaku secara terus menerus; kemudian jika sifat kebiasaan itu telah terpatri, seseorang sangat suka melakukannya. Menurut Ahmad Amin kebiasaan baru dapat menjadi mental berkarakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya (Ahmad Amin, 1975: 27). Hukum pembiasaan itu melalui lima tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, dan (5) kebiasaan (Ibrahim Alfikiy, 2012: 91). Contoh pembiasaan dalam Islam ialah shalat untuk anak yang belum dewasa (HR. al-Hakim). Ulama fiqh pun menciptakan kaidah fiqh kulliyah yakni "al-'adah muhak-kamah," bahwa tradisi yang baik bisa menjadi pertimbangan hukum. Di antara penyebab ketidakmampuan seseorang bermental *good character* meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan itu. Syaiba-

ni menyebutkan bahwa bahwa 99 persen dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah suatu kebiasaan yang otomatis (1979: 157).

Rukun Kedua: Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*).

Dengan membelajarkan yang baik-buruk itu, peserta didik dapat memutuskan nilai-nilai mana yang dipilih dalam pertimbangan kesadaran moral, pemahaman dan kebebasan, dan nilai mana yang lebih tinggi dan banyak manfaatnya dari berbagai kebiasaan perilaku di masyarakat. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah mental tindakan berkarakter. Dalam Islam pun sebuah tindakan baru diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan itu sudah dewasa, berakal (memahami dan berpengetahuan), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan untuk memilih. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu, dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya. Tindakan itu itu disebut tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak bi-natang (Dalam QS. Al-Zumar: 9).

Rukun Ketiga: Moral feeling dan loving (merasakan dan mencintai yang baik).

Strategi ini menekankan untuk mengkaji perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri dan perbuatan orang lain, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Strategi ini dimaksudkan agar

peserta didik dapat menyadari, simpati, empati, menjawai dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, keyakinan, dan pola tingkah laku mereka sendiri dan orang lain.

Rukun Keempat: Keteladanan (*moral modeling*)

Mentalitas *good character* pada fitrahnya butuh keteladanan dari lingkungan sekitar. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita terutama pergaulan sosial. Begitu tertanapnya pengaruh keteladanan ini, dapat diikuti dialog antara Nabi SAW dengan sahabat bernama Handzalah. Handzalah ketika bersama keluarganya merasakan perasaan yang berbeda dengan ketika bersama Rasulullah dalam segi kejernihan, kepatuhan dan ketakutannya kepada Allah.

Rukun Kelima: Pertaubatan dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dengan menyesali atas dosa-dosa yang dilakukannya dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi serta bertekad berbuat kebaikan di masa yang akan datang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai

yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhan, dan kesiapan menanggung konsekwensi dari tindakan tobatnya. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan keham-paan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang. Pertobatan membuat-tuhkan tiga rukun: (1) Rukun *takhalli* berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. *Takhalli* merupakan filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala-galanya termasuk dosa-dosa, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT. (2) Rukun *tahalli* berarti berhias dengan prilaku terpuji baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. *Tahalli* berproses meditasi, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, setelah melewati proses pember-sihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu dunia. (3) Rukun *tajalli*, ialah seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat kemanusian atau memperoleh cahaya yang selama ini tersembunyi atau fana segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya.

Jika digambarkan maka paradigma holistik interkoneksi dalam hal strategi pembentukan mentalitas good character adalah sebagai berikut:



Nilai-Nilai Utama Dalam Revolusi Mental

Inti dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki karakter cerdas, spiritualitas dan *good character*. Menurut Diane Tilman (2004: vii), ada dua belas nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan yakni sebagai berikut: 1) kedamaian/*peace*, 2) penghargaan/*respect*, 3) cinta/*love*, 4) toleransi/*tolerance*, 5) kejujuran/*honesty*, 6) kerendahan hati/*humility*, 7) kerjasama/*cooperation*, 8) kebahagiaan/*happiness*, 9) tanggung-jawab/*responsibility*, 10) kesederhanaan/*simplicity*, 11) kebebasan/*freedom*, dan 12) persatuan/*unity*. Karakter ini juga merupakan nilai-nilai universal yang disepakati. Menurut Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama yang berdasar atas hukum moral, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk 1) pengembangan mental (jiwa) yang sehat, 2) kepedulian akan hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan 4) dunia yang adil dan damai (Lickona, 2013: 69-70). Tentunya nilai-nilai tersebut harus disesuaikan

dengan konteks budaya dan falsafah negara masing-masing. Menurut Hermawan nilai yang perlu direvolusi di Indonesia ialah dapat dipercaya dan kewargaan, mandiri dan kreatif, saling menghargai dan gotong royong. Setiap nilai tersebut akan dilihat dari dua sisi, yakni atribut vertikal yang dilakukan oleh pemerintah dan atribut horizontal yang dilakukan oleh masyarakat. Intinya, nilai-nilai baru ini dihidupi oleh kedua pihak atau butuh kolaborasi antara pemerintah dan rakyat (<http://www.Mediaindonesia.com/>, diakses tanggal 22 Agustus 2015).

Mengelaborasi dari berbagai pendapat tersebut dan ditinjau dari perspektif Islam, filsafat pendidikan dan nilai-nilai luhur bangsa, maka paling tidak ada tiga belas nilai utama yang perlu dipatrikan ke dalam mental manusia Indonesia. Penggerak utama dari tiga belas nilai itu ialah spiritual keagamaan/tauhid (*ma'rifatullah*) menuju kedamaian.

Ma'rifatullah pada hakikatnya beriman kepada Allah dalam tiga hal yakni (1) mengimani *TauhidUluhiyah* ialah bahwa Allah Maha Tunggal yang paling berhak di sembah, ditaati, dan dipatuhi; (2) mengimani *TauhidRububiyyah*, ialah Allah yang Maha Pengatur itu yang menciptakan, mengatur perkara-perkaranya dan yang mendidiknya serta yang mengawasi, dan (3) mengimani *Tauhidal-Asma' wa al-Sifah* ialah bahwa tiap-tiap yang berlaku di alam ini bersumber dari perbuatan dan pengaturan Allah, dan kepada-Nya setiap kesudahan akhir, dan daripada-Nya pula bermula setiap sesuatu. *Ma'rifatullah* berimplikasi kepada pandangan pribadi (pola pikir, pola hati dan pola rasa) dan perilaku

yakni seseorang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan kesadaran ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi). Pola pikir, sikap, keyakinan, dan perilaku patuh akan melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan kata lain, seseorang akan menjalin hubungan baik dan hormonis dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan dengan manusia (*hablun min annas*).

Spiritualitas adalah inti dari hati nurani moral (*moral consequence*). Hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniyyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji (*good character*) dan menghalanginya dari berbuat jahat (*bad character*). Mental *character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap geraknya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakan-tindakan mental berkarakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*).

Sebelum seseorang melakukan perbuatan positif atau negatif, pada hakikatnya dalam diri manusia ada mental kekuatan yang dikenal dengan suara batin/hati (*conscience*) untuk mendorong atau mengingatkannya. Bila suara batin negatif yang dituruti, maka ia akan berprilaku jahat dan menguasai kebaikan serta menjauh dari prilaku baik. Sebaliknya jika suara batin yang positif yang dilakukan, maka seseorang

akan menguasai keburukan dan terhindar dari prilaku buruk. Menurut Ahmad Amin, suara hati itu tiga tingkatan; tingkatan pertama, perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia. Tingkatan kedua, perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak, dan tingkatan ketiga, perasaan seharusnya mengikuti apa yang dipandang benar oleh dirinya berbeda dengan pendapat orang lain atau sesuai, menyalahi undang-undang atau berbeda (Ahmad Amin, 1975: 75-76).

Faktor negatif dari tingkatan pertama ialah 1) seseorang suka jatuh di dalam lembah kehinaan, bila berada sendirian dan jauh dari penglihatan orang lain, dan 2) bila terpengaruh dengan lingkungan yang buruk, tentu dia tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang untuk melakukan segala kejahatan, serta 3) jika aturan lemah atau ada celah, maka ia akan melakukan berbagai kejahatan tanpa batas. Sedangkan sisi positifnya, jika selalu di kawal dan peraturannya super ketat, maka dia akan melakukan kebaikan. Pada tingkatan kedua adalah perasaan seseorang mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak. Suara hati ini lebih tinggi dari yang pertama, karena menetapkan dirinya untuk tunduk kepada undang-undang sehingga terhindar dari siksaan. Namun sisi negatifnya apabila ada celah untuk dilanggar dalam undang-undang tersebut, dia akan melakukan kejahatan karena terhindar dari menyalahi aturan. Sedang-

kan tingkatan ketiga, ialah sangat cinta pada hak dan kebenaran, mengorbankan diri dan hartanya untuk menolong dan menguatkan realisasi kebenaran, tidak takut dicela didalam jalan kebenaran, mengajak manusia kepada kebenaran walaupun mereka menghadapi mati, dan mereka melakukan menurut keyakinannya walaupun disiksa dan dihina, dia tidak terikat kecuali apa yang dipandangnya benar, dia melaksanakan pandangannya dibelakang peraturan dan undang-undang agar diketahui dasar kebenaran, dan bila ia tiak sampai kesitu ia lakukan dengan perbuatan, walaupun menyalahi pendapat para pembesar. Tingkatan ini adalah mental suara hati yang paling tinggi karena mengikuti keyakinan dan pendapatnya yang dipandang benar oleh dirinya, walau orang lain tidak merestuinya. Keyakinan yang paling kuat ialah berasal dari ajaran agama.

Hubungan hati nurani moral dan ibadah hubungan interaktif (timbal balik). Hati nurani moral (*moral consequence*) melahirkan ibadah dan ibadah juga melahirkan hati nurani moral. Maka ibadah dan *moral consequence* secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat, kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela.

Dari karakter 1) spiritualitas keagamaan berintikan *ma'rifatullah* (tauhid), akan melahirkan karakter 2) integritas [kejujuran-amanah], 3) tanggung jawab, 4) saling menghormati, 5) kerendahan hati, 6) toleransi menuju harmoni, 7) peduli sosial berbasis sayang, 8) cinta ilmu/kecerdasan, 9) etos dan kerja keras, [kreatif, kerajinan, ulet, teliti,

tekun, komitmen, disiplin, teguh pendirian dan berilmu], 10) cinta tanah air, 11) kesabaran, 12) mandiri, dan 13) silaturrahim-komunikasi yang santun. Tentu masih banyak lagi nilai-nilai selain yang 13 ini namun dengan mempatrikan 13 ini akan berimplikasi kepada nilai-nilai terpuji lainnya.

Penutup

Paradigma revolusi mental bahwa pada dasarnya mentalitas manusia itu *good character*-aktif. Hubungan mental manusia dengan lingkungan itu saling mempengaruhi. Disamping paradigma *good character*-aktif, juga dualis aktif. Artinya manusia membawa mental yang baik dan buruk secara berhadap-hadapan dan seimbang. Sedangkan pengaruh dari luar saling mempengaruhi. Mentalitas manusia dapat dibentuk menjadi *good character* dan sebaliknya juga bisa *bad character*. Karena pada hakikatnya mental (jiwa) manusia bagaikan tanah liat, yang siap ditempa dalam bentuk apa saja. Untuk itu merovolusi mental dimulai dari masa anak-anak (pembentukan), masa remaja (pengembangan), masa dewasa (pemantapan), dan masa tua (pembijaksanaan) dan dilakukan secara terus menerus, integral dan holistik. Strateginya melalui lima rukun yang holistik dan integral yakni habituasi-pembudayaan yang baik, *moral knowing, moral loving and feeling*, keteladan dan pertobatan dengan melaksanakan *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Nilai-nilai utama mentalitas yang berkarakter itu ialah spiritualitas keagamaan berintikan *ma'rifatullah* (tauhid), integritas (kejujuran-amanah), tanggung jawab, saling menghormati, kerendahan hati,

toleransi menuju harmoni, peduli sosial berbasis sayang, cinta ilmu/kecerdasan, etos dan kerja keras, (kreatif, kerajinan, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin, teguh pendirian dan berilmu), cinta tanah air, kesabaran, mandiri, dan silaturrahim-komunikasi yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad (1975). *Al-Akhlaq*, Farid Ma'ruf (penterjemah). Jakarta: Bulan Bintang.

Bigge, Morris L (1982). *Learning Theories for Teachers*. USA: Harper and Row Publishers.

Doni, Koesoema A (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Elfiky, Ibrahim (2012). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.

Harefa, Andrias (2001). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas Media Indonesia.

Ibnu Katsir (1966). *Tafsir Ibnu Katsir*. Lebanon: Lithhaba'ah wa al-Nasyar.

Ibnu Katsir (2004). *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Juz al-Tsalis*. Beirut: Mathba'ah al-Ashriyah.

Jalal, Abdul Fatah (1977). *Min al-Ushuul al-Tarbiyah fii al-Islam*. Beirut: Daar al-Fikr.

Lickona, T (2013). *Educating For Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Juma Abdu Wamaungo (penterjemah). Jakarta: Bumi Aksara.

Maliky al, Ahmad Shawiy, *al-Sawi 'ala al-Jalalain*, (tpp. Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), Juz 1.

Maraghi, Ahmad Musthofa (1974). *Tafsir al-Maraagi*. Beirut: Syirkah Maktabah.

Mudji, Sutrisno SJ (1994). *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Bandung: Mizan.

Nawawi al-Bantani, Syekh (tth). *Maraqi al-'Ubudiyah, Syarh'ala Matn Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Toha Putra.

Nawawi al-Bantani, Syekh (tth). *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, Semarang: Thaha Putra.

Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf (1983). *Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Rahman, Fajlur (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.

Yasin, Mohammad (1997). *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam, Masyhur Abadi* (penerjemah). Bandung: Mizan.

